



F

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI



NO. 39

LAPORAN PENELITIAN SITUS-SITUS
MASA ISLAM DI SUMATERA BARAT

JAKARTA
1989

LAPORAN PENELITIAN SITUS-SITUS
MASA ISLAM DI SUMATERA BARAT

NO. 39

Disusun oleh:
Surya Wicakara
Surya Wicakara
Narasumber: H. H. H. H.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1983

LAPORAN PENELITIAN SITUS-SITUS MASA ISLAM DI SUMATERA BARAT

NO. 39

Disusun oleh:

Sonny Wibisono

Suwedi Montana

Naniek Harkantiningih

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1989

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1989

ISSN 0126 2599

Dewan Redaksi

Penasehat : R.P. Soejono
Ketua : Nies A. Subagus
Wakil : Nurhadi
Staf Redaksi : Hasan Muarif Ambary
Soejatmi Satari
D.D. Bintarti
Endang Sri Hardiati

Dicetak Oleh CITRA INDAH.
TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

KATA PENGANTAR

Penelitian Arkeologi Islam di Propinsi Sumatera Barat merupakan pelaksanaan program kegiatan dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yang menggunakan dana dari Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, tahun anggaran 1984—1985.

Penelitian ini bertujuan melakukan inventarisasi peninggalan Islam dan melakukan studi proses Islamisasi di Sumatera Barat. Mengingat luasnya daerah penelitian yang harus dijangkau, penelitian pada saat ini dibatasi di wilayah bagian tengah Sumatera Barat, meliputi 5 kabupaten dan 1 kotamadya.

Penelitian berlangsung selama 25 hari dari tanggal 15 Maret sampai dengan tanggal 8 April 1985. Tim penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta terdiri dari :

- | | |
|----------------------------|-------------|
| 1. Drs. Sonny Wibisono | (Ketua Tim) |
| 2. Dr. Hasan Muarif Ambary | (Anggota) |
| 3. Drs. Suwedi Montana | (Anggota) |
| 4. Drs. Lukman Nurhakim | (Anggota) |
| 5. Dra. M. Th. Naniek H | (Anggota) |
| 6. Armeini BA | (Anggota) |
| 7. Suryono | (Anggota) |
| 8. Sri Nurdayani | (Anggota) |
| 9. Hadi Sunaryo | (Anggota) |
| 10. Supandi | (Anggota) |

Sedangkan personalia yang membantu dari Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Sumatera Barat terdiri dari :

- | | |
|---------------------|-----------|
| 1. Drs. Safnir A.N. | (Anggota) |
| 2. Drs. S.M. Delly | (Anggota) |
| 3. Drs. Surya Helmy | (Anggota) |
| 4. Endri | (Anggota) |

Selama penelitian banyak bantuan yang telah diberikan kepada tim, baik oleh Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Depdikbud, Kandepdikbud Kabupaten, maupun Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Sumatera Barat. Oleh karena itu sudah sepatutnya tim mengucapkan terima kasih atas semua bantuan tersebut.

Akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan studi Arkeologi Islam di masa mendatang, khususnya di Propinsi Sumatera Barat.

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	V
Daftar Isi	VII
Daftar Tabel	IX
Daftar Peta	IX
Daftar Gambar	IX
Daftar Foto	X
Ringkasan / Summary	XI
Peta Lokasi Propinsi Sumatera Barat dan Daerah Penelitian	XIII
I. Pendahuluan	1
a. Latar Belakang Daerah Penelitian	1
b. Riwayat Penelitian	1
c. Masalah	1
d. Tujuan Penelitian	2
e. Metode Penelitian	2
II. Hasil Survei	3
a. Lokasi dan Situs Kepurbakalaan	3
b. Pembahasan Temuan	8
1. Bangunan	8
2. Keramik	12
3. Naskah Kuno	14
III. Penutup	19
Lampiran-lampiran .	
Foto	21
Gambar	32

DAFTAR ISI

Halaman	Kata Pengantar
V	Daftar Isi
VII	Daftar Tabel
IX	Daftar Foto
IX	Daftar Gambar
X	Daftar Foto
XI	Ringkasan / Summary
XII	Peta Lokasi Propinsi Sumatera Barat dan Daerah Penelitian
	I. Pendahuluan
1	a. Latar Belakang Daerah Penelitian
1	b. Rumusan Penelitian
1	c. Maksud
2	d. Tujuan Penelitian
2	e. Metode Penelitian
3	II. Hasil Survei
3	a. Lokasi dan Situs Keagamaan
3	b. Pembahasan Temuan
3	c. Kesimpulan
12	3. Keramik
12	3. Naskah Kuno
16	III. Penutup
	Lampiran-lampiran
21	Foto
22	Gambar

Daftar Tabel

1. Unit Penelitian
2. Persebaran Situs di Kabupaten Solok
3. Persebaran Situs di Kabupaten Tanah Datar
4. Persebaran Situs di Kabupaten Agam
5. Persebaran Situs di Kabupaten Limapuluh Koto
6. Persebaran Situs di Kabupaten Padang Pariaman
7. Persebaran Situs di Kabupaten Padang
8. Arsitektur Bangunan Keagamaan
9. Persebaran Masjid dan Perkiraan Pertanggalannya
10. Tipe Variasi Nisan
11. Persebaran Tipe Variasi — Nisan
12. Persebaran Keramik dan Hasil Analisis
13. Persebaran Naskah dan Jenisnya.

Daftar Peta

1. Lokasi Propinsi Sumatera Barat dan Daerah Penelitian.

Daftar Gambar

1. a. Tipe Aceh 1
b. Tipe Aceh 2
c. Tipe Aceh 3
2. a. Tipe Denah 1
b. Tipe Denah 2
3. a. Tipe Gada 1
b. Tipe Gada 2
4. a. Tipe Hulu Keris 1
b. Tipe Hulu Keris 2
c. Tipe Hulu Keris 3
d. Tipe Hulu Keris 4
e. Tipe Hulu Keris 5
f. Tipe Hulu Keris 6
5. a. Tidak Dikenal 1
b. Tidak Dikenal 2

Daftar Foto

1. a. Bentuk Masjid
b. Bentuk Surau
2. a. Tempat Mengambil Air Wudhu Berbentuk Kolam
b. Tempat Mengambil Air Wudhu Berbentuk Guci
3. Menara Masjid Bergaya Eropa
4. Bedug Masjid
5. Michrab dari Kayu Berukir
6. Mimbar dari Kayu Berukir
7. Atap Masjid Gabungan Segitiga dan Lonjong
8. a. Tonggak Keliling
b. Tonggak Utama Berukir
9. a. Motif Hias di Atas Jendela
b. Motif Hias di Atas Pintu
10. a. Makam Berjirat
b. Makam Tidak Berjirat
11. Bentuk-bentuk Nisan
12. Naskah Al Qur'an.

RINGKASAN

Penghunian di Sumatera Barat telah ada sejak masa pra Islam, ditandai dengan tinggalan bangunan-bangunan megalitik di daerah pedalaman. Sementara itu, pola penghunian masa Islam umumnya ditandai oleh masjid dan makam; masjid selalu berada di tengah pemukiman sedangkan makam kadang-kadang berada di sekitar masjid atau menempati lokasi tersendiri, biasanya di sebuah tempat yang lebih tinggi atau bukit. Bentangan waktu ini kemudian diduga masa abad ke-16 – 20.

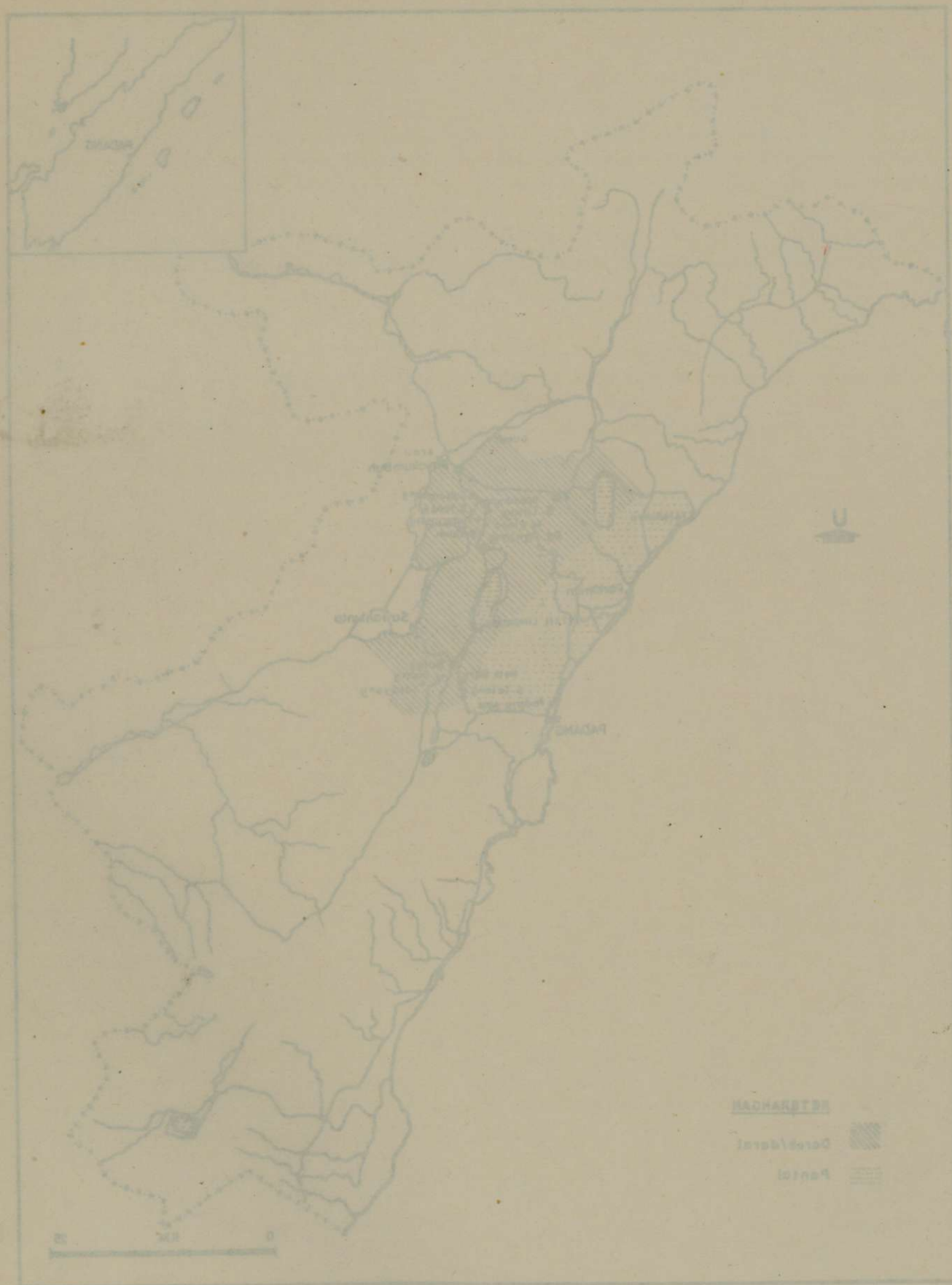
Proses Islamisasi di daerah Sumatera Barat bagian tengah dilakukan dengan baik.

SUMMARY

We have found old settlements in West Sumatera which are considered to be built in the pre-historical period. Many of them are situated in the hinterland and a few are situated in the coastal area.

The pattern of the Islamic settlements are mostly characterized by mosques and graveyards. The mosques are always situated in the centre of the village because they become the community centre, while the graveyards are sometimes situated in the surrounding of the mosque but they often are situated on a special higher place or on the hill.

The Islamic settlement is supposed to have existed in West Sumatera in the 16th century. According to the condition of the archaeological finds the Islamization process of the central part of West Sumatera was executed in a peaceful way.



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Daerah Penelitian

Propinsi Sumatera Barat terletak di pantai barat Sumatera, berbatasan dengan di sebelah timur Propinsi Riau dan Jambi, sebelah barat Samudra Hindia, sebelah utara Propinsi Sumatera Utara dan selatan Propinsi Bengkulu (Peta 1). Luas wilayah kurang lebih 42229730 km², tanahnya bergunung-gunung dengan Pegunungan Bukit Barisan memanjang dari utara ke selatan. Penduduk bermukim di daerah pedalaman (darek) dan daerah pesisir. Secara administratif Propinsi Sumatera Barat terbagi menjadi 14 daerah tingkat II, yang terdiri dari 8 kabupaten dan 6 kotamadya (Amran 1981).

Sementara itu secara kesatuan-kesatuan geografis politik-ekonomi dan kultur historis, daerah-daerah tersebut terbagi menjadi 3 wilayah (Amran 1981) yaitu :

1. Pesisir : dataran rendah di sebelah barat Bukit Barisan dan berbatasan dengan Samudra Indonesia;
2. Darek (Darat) : berbatasan dengan pesisir, terletak di tengah-tengah daerah Pegunungan Bukit Barisan. Dataran-dataran tinggi darek ialah lembah Gunung Singgalang—Tandikat, Gunung Merapi, dan Gunung Sago;
3. Rantau : lembah-lembah sungai dan anak-anak sungai yang berasal dari daerah Pegunungan Bukit Barisan dan bermuara di Selat Sumatera atau di laut Cina Selatan.

Wilayah pesisir tersebut terbagi lagi atas kesatuan-kesatuan politik-ekonomi, kultur historis menurut nama daerah ataupun kota, yaitu Tiku—Pariaman di sebelah utara; Padang di tengah, Bandar Sepuluh dan Indrapura di sebelah selatan.

Dalam pada itu, dataran tinggi, lembah-lembah puncak Bukit Barisan atau wilayah darek adalah yang disebut daerah Minangkabau asli atau Alam Minangkabau, sedangkan wilayah rantau penduduknya terutama berasal dari darek dan merupakan daerah kolonisasi Alam Minangkabau.

B. Riwayat Penelitian

Sampai saat ini penelitian Arkeologi di Propinsi Sumatera Barat masih terbatas pada peninggalan Prasejarah tahun 1984, sejumlah situs yang berhasil dikenali adalah situs kompleks mengalik yang tersebar di Kabupaten Limapuluh Koto.

Penelitian Arkeologi klasik yang dilakukan pada tahun 1980, telah menemukan sisa-sisa peninggalan masa Pemerintahan Adityawarman dan Kerajaan Pagar Ruyung, tersebar di wilayah Kabupaten Tanah Datar, yang juga termasuk daerah Darek; sehingga dugaan bahwa di daerah Darek sebelum masa Islam, berkembang nilai-nilai pra Islam yang kuat.

Pengetahuan mengenai Islamisasi daerah Sumatera Barat yang menjadi dasar penelitian, diperoleh dari hasil interpretasi data tekstual (Tambo Pagar Ruyung tahun 1376), yang mencetuskan bahwa pengganti Raja Adityawarman yang ke-3 bergelar Sultan Bakilap Alam (Mansoor 1970). Penggunaan gelar Sultan telah menimbulkan dugaan, bahwa fase Islam pertama telah ada sejak abad ke-14. Faktor asal masuknya Islam, diduga dari Aceh, yang mulai datang di daerah ini aktifnya di daerah pesisir yang dikembangkan oleh Adityawarman. Daerah pantai itu antara lain Air Bangis, Tiku, dan Pariaman. Hubungan ini semakin meningkat setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis. Peranan pantai barat Sumatera menjadi semakin meningkat, pedagang muslim yang semula berdagang melalui pantai timur, mengubah lintas niaganya ke pantai barat, kenyataan itu menimbulkan dugaan bahwa Islamisasi di Sumatera Barat dipengaruhi pula oleh sistem perdagangan kuno.

C. Masalah

Penelitian Arkeologi Islam di Propinsi Sumatera Barat, merupakan salah satu bagian dari rangkaian program penelitian mengenai proses Islamisasi di Pulau Sumatera. Ada beberapa masalah teoritis

yang perlu dijabarkan. Masalah teoritis yang dimaksud adalah usaha untuk merekonstruksi gerak penyebaran Islam dalam dimensi ruang dan waktu.

Secara makro penelitian ini telah dirintis melalui penelitian di beberapa daerah di Pulau Sumatera antara lain Aceh (pantai utara), Palembang dan Riau (pantai timur) dan Barus (pantai barat). Dalam kaitannya dengan terapan teori itu, penelitian Arkeologi Islam di Sumatera Barat, dengan lingkup penelitian semi makro, berkepentingan untuk menjawab pertanyaan dimana dan kapan Islamisasi tumbuh dan dikembangkan di Sumatera Barat. Pola persebaran situs, menurut pembagian geografi tradisi Minang (darek dan pesisir).

Masalah teoritis lainnya berkenaan dengan pengertian, bahwa Islamisasi merupakan salah satu bentuk transformasi nilai (Islam) terhadap nilai yang sebelumnya ada (pra Islam). Diduga proses ini menimbulkan strategi adaptasi baru yang mungkin dapat mempengaruhi unsur-unsur dan sistem budaya, di samping kepercayaan mungkin pula cara hidup, atau bentuk-bentuk hasil teknologi.

Kalau data sejarah telah menunjuk mengenai kaitan Islam di Sumatera Barat dengan Aceh, maka pertanyaan yang timbul adalah apakah peninggalan Islam di daerah ini juga mengandung unsur Aceh?, atau yang mungkin terjadi adalah melanjutkan unsur-unsur pra Islam. Dari masalah teoritis ini, penelitian arkeologi amat berkepentingan dalam usaha mengenali pola dari fungsi peninggalan Islam di Sumatera Barat. Kecuali masalah teoritis, masalah yang dianggap penting adalah metode dan strategi penelitian yang berhubungan dengan kenyataan operasi penelitian di lapangan.

Banyak informasi yang diperoleh dan keterbatasan waktu menyebabkan tidak seluruh daerah penelitian yang direncanakan dapat dicapai seluruh. Oleh sebab itu, dilakukan pembatasan jangkauan daerah penelitian. Seperti pembagian geografi tradisional di Sumatera Barat, dua daerah penelitian utama yang menjadi kerangka dasar penelitian, yaitu daerah darek dan pesisir yang terdiri dari sejumlah daerah administratif sekarang. Pembatasan dilakukan terhadap daerah administratif.

Sesuai dengan masalah teoritis, penelitian dipusatkan di Propinsi Sumatera Barat bagian tengah (Peta 2). Penentuan wilayah ini didasarkan pertimbangan, bahwa dari daerah ini akan terlihat kesinambungan antara fase pra Islam dengan fase Islam.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah teoritis yang dikemukakan, maka dalam penelitian ini berusaha :

- 1. menginventarisasi situs-situs Arkeologi Islam, dan memberikan perwatakan;
- 2. menggambarkan pola keletakan secara regional;
- 3. mengumpulkan dan menganalisis data mengenai hasil adaptasi Islam berupa peninggalan Islam baik data tekstual, artefaktual, maupun faktural; dan
- 4. memberikan pertanggalan situs secara relatif.

E. Metode Penelitian

1. Unit dan Sampel Penelitian

Sesuai dengan sasaran penelitian, unit pengumpulan data didasarkan pada satuan administratif, untuk memudahkan dalam melokasikan situs arkeologi. Sampel daerah penelitian ditentukan secara selektif sesuai dengan informasi yang diperoleh. Keseluruhan jumlah unit sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Unit Penelitian

No.	Unit	Kabupaten/Kotamadya	Jumlah Kecamatan	Penelitian
1	Darek	Solok	12	4
		Tanah Datar	10	15
		Agam	9	4
		Limapuluh Koto	7	4
2.	Pesisir	Padang Pariaman	15	7
		Padang	6	3

2. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan survei yaitu penjelajahan terhadap sejumlah lokasi dalam unit yang telah ditentukan. Dari setiap lokasi itu dilakukan pengamatan dan sampling permukaan tanah terhadap data arkeologi Islam, dan direkam baik secara individual, maupun kontekstual dengan memperhatikan keletakan dan besarnya. Metode perekaman yang digunakan adalah verbal dan piktorial.

3. Analisis

Analisis terhadap data arkeologi untuk memperoleh identifikasi baik bentuk, fungsi, maupun teknologi; karena sifat penelitian masih bersifat penjajagan. Analisis ini ditekankan untuk memperoleh keterangan kualitatif.

II. HASIL SURVEI

A. Lokasi Situs dan Kepurbakalaan

Survei yang dilaksanakan di Sumatera Barat bagian tengah telah menjangkau 5 kabupaten yang terdiri dari 5 kabupaten di daerah darek (Kabupaten Solok, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, Kabupaten Limapuluh Koto); 1 kabupaten dan 1 kotamadya di daerah pesisir (Kabupaten Padang Pariaman, Kotamadya Padang). Keseluruhan situs yang diperoleh adalah 37 buah.

Daerah penelitian di Kabupaten Solok meliputi 4 situs, adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Persebaran Situs di Kabupaten Solok

No.	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Kampung/ Situs	Ketinggian (m) di atas per- mukaan laut	Jenis Temuan	Keterangan
1.	Kubung	Masjid	Kota Baru	400	1. Lumpang batu 2. Makam 3. Surau	makam dan masjid telah di pugar
		Bansah	Gaung	430	1. Makam Shyeh Iman Marajo 2. Masjid Raya Gaung 3. Naskah	
2.	Payung Sekaki	Kepala Koto	Supayang	150	1. Makam Shyeh Abdul Hahid 2. Surau Shyeh Supayang 3. Naskah 4. Keramik 5. Lumpang batu	makam dan surau telah di pugar
3.	Gunung Talang	Aro	Talang	650	1. Makam Shyeh Nan Balindung 2. Keramik 3. Lumpang batu	makam telah di pugar

Penelitian di Kabupaten Tanah Datar dapat menjangkau 15 situs. Persebarannya adalah sebagai berikut :

Tabel 3 Persebaran Situs di Kabupaten Tanah Datar

No.	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Kampung/ Situs	Ketinggian	Jenis Temuan	Keterangan
1.	Lima Kaum	Lima Kaum	Kuburajo	325	1. Batu bersurat/ Prasasti 2. Batu bergores 3. Umpak batu 4. Lumpang batu 5. Makam	benda-benda ini di- kumpulkan dari Sa- ruaso, Pagar Ruyung Kuburajo
		Tiga Tum- puk	Balai Sariak	425	1. Masjid Raya Lima Kaum	mesjid telah dipugar
2.	Sungai Tarab	Sungai Tarab	Rumah Ga- dang	570	1. Makam Tuan Titah 2. Keramik 3. Tembikar	makam telah dipugar
			Bunga Se- tangkai	570	1. Keramik 2. Tembikar 3. Batu ber- gores	
			Makam Tuan Titah I	575	1. Makam Tuan Titah I 2. Tembikar 3. Keramik	makam telah dipugar
		Balairung Bontak	Rao-rao	750	1. Masjid Raya Rao-rao	mesjid telah dipugar
3.	Salimpaung	Sumanik	Makhudum	630	1. Makam Ma- khudum 2. Stempel 3. Pedang 4. Tombak 5. Senapan 6. Baju	makam telah dipugar
4.	Tanjung Emas	Gudam	Balai Rabaa	225	1. Makam Rajo Tigo Selo	makam telah dipugar
			Bekas Istana Pagar Ruyung	230	1. Gerbang ma- suk dengan tangga 2. Tembikar 3. Fosil kayu	rumah terbakar
		Saruaso	Rajo/Saruaso	330	1. Prasasti 2. Batu dakon 3. Lumpang batu 4. Fragmen menhir	

No.	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Kampung/ Situs	Ketinggian	Jenis Temuan	Keterangan
					5. Makam Rajo Pagar Ruyung 6. Keramik	makam telah dipugar
		Koto Gadang	Indomo Tanjung Berisi/Padang Ganting	350 270	1. Makam 1. Makam Maisud Tuan Kadhi 2. Makam(?) nisan besar	makam telah dipugar panjang makam 3,5 m; nisan seperti bahan prasasti
5.	Pariangan	Tabek	Tabek	—	1. Keramik	
6.	Batipuh	Lubuk Bauk	Nagari	550	1. Masjid 2. Keramik	
7.	Padang Panjang Timur	Gunung	Si Gando	575	1. Masjid Asasi Nagari Gunung	masjid telah dipugar

Daerah penelitian yang dapat dijangkau di Kabupaten Agam meliputi 4 situs adalah sebagai berikut :

Tabel 4 Persebaran Situs di Kabupaten Agam

No.	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Kampung/ Situs	Ketinggian	Jenis Temuan	Keterangan
1.	Ampat Angkat Candung	Bingkudu	Bingkudu	1050 1020	1. Makam Tuan-ku Bingkudu 2. Keramik 1. Masjid Raya Bingkudu	
2.	Banuhampu Sungaipuar	Taluk	Taluk	870	1. Masjid Taluk 2. Makam Kyai Haji	menara model Eropa
3.	Tanjung Mutiara	Duren Kipas	Tiku	2	1. Naskah	
4.	Tanjung	Koto Kecil Maninjau			1. Keramik	

Persebaran situs di Kabupaten Limapuluh Koto meliputi 4 situs dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5 Persebaran Situs di Kabupaten Limapuluh Koto

No.	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Kampung/ Situs	Ketinggian	Jenis Temuan	Keterangan
1.	Cuguk	Ampang Gadang Sungai Antuan	Ampang Gadang Batu Bulan	570 500	1. Masjid Ampang Gadang 2. Masjid Usuludin	masjid telah dipugar masjid telah dipugar
2.	Arau	Sipatai	Taram	450	1. Masjid Tuo 2. Keramik 3. Naskah	masjid telah dipugar
3.	Payakumbuh Barat	Balai Nan Duo Koto	Koto Nan Ampek	—	1. Masjid Balai Nan Duo (masjid Gadang Koto Nan Ampek)	masjid telah dipugar

Sementara itu penelitian di daerah pantai yaitu di Kabupaten Padang Pariaman dapat menjangkau 7 situs. Persebaran situs tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 6 Persebaran Situs di Kabupaten Padang Pariaman

No.	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Kampung/ Situs	Ketinggian	Jenis Temuan	Keterangan
1.	Dua kali sebelas enam lingkungan	Koto Tinggi Balah air	Dalam Jirek	85 50	1. Makam 2. Keramik 1. Makam	
2.	Nan Sabaris	Ulakan	Koto Manggopoh Dalam	0 0	1. Masjid Raya Syeh Burhanuddin 1. Naskah 2. Pending 3. Kopiah	
3.	Pariaman	Tanjung Medan Sungai Rotan	Tanjung Medan Bunga Tanjung	0 2	1. Surau 1. Masjid Raya Badano Sungai Rotan 2. Keramik	masjid telah dipugar
4.	Perak	Pariaman	Perak	2	1. Masjid Raya Pasar Pariaman	

Lokasi penelitian yang dapat dijangkau di Kotamadya Padang meliputi 3 situs, adalah sebagai berikut :

Tabel 7 Persebaran Situs di Kotamadya Padang

No.	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Kampung/ Situs	Ketinggian	Jenis Temuan	Keterangan
1.	Padang Selatan	Ganting	Ganting	2	1. Masjid 2. Makam 3. Naskah	masjid telah dipugar
2.	Koto Tengah	Air Dingin	Batu Singkal	85	1. Makam	
		Padang Sari	Padang Sari	2	1. Makam	

Berdasarkan tabel persebaran situs tersebut, tampak adanya beberapa jenis temuan yang diduga berasal dari masa yang berlainan, baik dari masa pra Islam maupun masa Islam, yang bahkan ada jenis-jenis temuan tertentu yang masih digunakan pada saat ini, ditemukan dalam satu situs.

B. Pembahasan Temuan

Temuan survei baik berupa bangunan (masjid, surau, makam) maupun bukan bangunan (artefak batu, tembikar, naskah, artefak logam) ditemukan diseluruh kabupaten yang diteliti. Pemberian temuan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bangunan

Bangunan yang dapat diidentifikasi berupa bangunan keagamaan yang terdiri dari :

a. Masjid dan Surau

Bangunan keagamaan yang ditemukan di beberapa situs ini umumnya mempunyai komponen dan teknik konstruksi (Foto 1a & b). Hubungan antara bangunan keagamaan dengan komponen dan teknik konstruksinya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Berdasarkan pengamatan terhadap komponen bangunan keagamaan tersebut, tampak adanya ciri-ciri bentuk komponen baik bagian luar maupun dalam adalah sebagai berikut.

Komponen bagian luar terdiri dari :

1. tempat mengambil air wudhu sebagian besar telah diperbaiki, tetapi ada beberapa yang masih memperlihatkan ciri lama, misalnya berbentuk kolam alam dan guci, sedangkan yang telah diperbaiki berbentuk kolam atau bak dengan pancuran dibuat dari beton; (Foto 2a & b)
2. menara yang pada masa lalu berfungsi sebagai tempat azan, tetapi sekarang tempat meletakkan mike. Menara ini terletak di samping atau di depan masjid, tetapi ada pula yang terletak di atas atap mesjid. Menara biasanya dibuat dari beton atau kayu. Sementara itu, ada pula menara yang bergaya Eropa dengan hiasan sulur-sulur daun, dibuat dari beton; dan (Foto 3)
3. bedug dibuat dari pohon kelapa dan sebagai penutupnya kulit kambing; mempunyai beberapa ukuran, antara lain: panjang 5 — 7,5 m, diameter 55 — 85 cm, dan panjang 3 — 5 m, diameter 35 — 50 cm (Foto 4).

Komponen bagian dalam terdiri dari :

1. michrab, seluruh bangunan keagamaan baik masjid maupun surau mempunyai michrab yang jadi satu dengan bangunan utamanya; selain itu terdapat pula tempat sembahyang imam, bentuk sama dengan mimbar, hanya lebih kecil dan tidak bertangga, dibuat dari kayu berukir. Terletak disebelah kanan mimbar (hanya terdapat di Masjid Bingkudu) (Foto 5).

2. mimbar berfungsi untuk khotbah khatib, dibuat dari kayu berukir ataupun bangunan permanen dari beton dengan hiasan warna-warni. Bangunan ini terletak di dalam bangunan utama dengan atap sendiri, biasanya di atas bangunan ini terdapat tulisan do'a atau angka tahun pembuatan mimbar (Foto 6).

Sementara itu, teknik konstruksi menunjukkan adanya beberapa perubahan antara lain :

1. Atap yang semula dari ijuk telah diganti dengan seng atau genteng; atap tumpang berbentuk segitiga; atap gabungan segitiga dengan segi delapan, biasanya yang berbentuk segi delapan terletak di bagian atas segitiga. Sementara itu, atap gabungan antara tumpang dan gonjong, biasanya bentuk gonjong terletak di atas tumpang segitiga atau di kiri kanan tumpang segitiga (Foto 7).
2. Tonggak sebagian besar dari kayu dan ada beberapa tonggak utama yang terletak di tengah, bagian bawah beton dan bagian atas kayu; sedangkan tonggak yang telah diperbaiki bagian bawah sampai atap beton dan bagian atap ke puncak kayu. Denah atau jumlah tonggak mesjid dapat dikelompokkan menjadi 5 kelompok (Tabel 8, Foto 8a & b), yaitu :
 1. tonggak berjejer berjumlah 10 — 25;
 2. tonggak utama (macu) dikelilingi 4 tonggak dan tonggak lain disekitarnya;
 3. tonggak utama (macu) dikelilingi 8 tonggak dan tonggak lain disekitarnya;
 4. tonggak utama (macu) dikelilingi 12 tonggak dan tonggak lain disekitarnya;
 5. tonggak 4 di tengah dikelilingi 12 tonggak dan tonggak lain disekitarnya;

Sementara itu, beberapa masjid dibagian tonggak, mimbar, pengimaman, dinding, dan pancang penyanggah, berukir dengan motif sulur-sulur daun dan buah anggur warna-warni. Dalam pada itu, terdapat pula lambang mahkota dengan tulisan Arab di atas jendela dan pintu (Foto 9a & b).

Berdasarkan keterangan baik dari penduduk setempat maupun tulisan-tulisan berupa angka ataupun kaligrafi yang terdapat di dalam masjid, dapat diduga pendirian atau umur dari masjid-masjid tersebut, adalah sebagai berikut.

Tabel 9 Persebaran Masjid dan Perkiraan Pertanggalannya

No.	Kabupaten/Situs	Abad ke-	Keterangan
1.	Solok		
	a. Koto baru	?	
	b. Supayang	18	
	c. Gaung	18	
2.	Tanah Datar		
	a. Rao-rao	20	Awal
	b. Balai Sariak	17	
	c. Nagari	20	
	d. Si Gando	17	
3.	Agam		
	a. Bingkudu	19	
	b. Taluk	19	
4.	Limapuluh Koto		
	a. Ampang Gadang	20	
	b. Batu Bulan	18	
	c. Taram	17	
	d. Koto Nan Ampek	19	
5.	Padang Pariaman		
	a. Koto	17	
	b. Tanjung Medan	17	
	c. Bunga Tanjung	18	
	d. Perak	18	
6.	Padang		
	a. Ganting	17	

b. Kompleks Makam

Kompleks makam kuno merupakan salah satu obyek dalam penelitian ini. Kompleks makam yang dimaksud adalah suatu lokasi bagian dari pemukiman, yang digunakan untuk menguburkan satu atau lebih individu. Makam Islam pada umumnya memiliki ciri fisik, antara lain jirat, nisan, dan kadang-kadang disertai cungkup. Ciri lain yang menandai sebuah makam adalah arah hadapnya, yang membujur ke arah utara-selatan. Komponen makam yang ditemukan dalam survei ini adalah sebagai berikut.

1. Jirat

Sebagai salah satu unsur tanda makam, jirat dibuat tepat di atas permukaan tanah bekas lubang kubur. Ciri jirat yang ditemukan dalam survei ini terdiri dari tumpukan batu alam, ukuran sedang yang disusun dengan denah empat persegi panjang; bulat; dan tidak beraturan (Foto 10a). Di beberapa lokasi terdapat pula makam yang tidak berjirat (Foto 10b).

2. Nisan

Nisan sebagai unsur tanda makam, umumnya dibuat sepasang, diletakkan di atas jirat untuk menandai bagian kepala dan kaki individu yang dikuburkan. Berdasarkan ciri teknologinya seluruh nisan yang ditemukan menggunakan bahan batu, baik batu pasir maupun batu andesit. Dari teknik pembuatannya dibedakan nisan tidak dikerjakan (digunakan langsung dari bentuk aslinya), dan dikerjakan (*modified*) (Foto 11a, b, c, d).

Berdasarkan ciri bentuknya nisan yang ditemukan terdiri dari beberapa variasi. Sebagian variasi nisan berhias dan sebagian polos. Dari sekian banyak kompleks makam, telah ditemukan pula nisan bertulisan.

Pengelompokkan nisan didasarkan pada tempat dan bentuk. Pengelompokkan berdasarkan tempat mengacu pada peneliti terdahulu (Hasan 1986); sedang pengelompokkan berdasarkan bentuk mengacu pada stylistik, hal ini dilakukan karena mengalami kesulitan apabila dikelompokkan menurut tempat. Hasil pengelompokkan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10 Tipe Variasi Nisan

Tipe	Variasi	Bahan	Hiasan						Polos	Tulisan
			Fosil	Sulur	Tumpal	Senjata	Ikat Pinggang	Ikat Kepala		
I.	Aceh									
	Aceh 1	Batu pasir	V	—	—	—	—	—	V	—
	Aceh 2	Batu pasir	V	—	—	—	—	—	—	V
II.	Aceh 3	Batu pasir	V	V	V	—	—	—	—	—
	Demak	Batu pasir	—	—	—	—	—	—	V	—
III.	Gada 1	Batu pasir	V	V	V	—	—	—	—	—
	Gada 2	Batu pasir	V	V	—	—	—	V	—	—
IV.	Hulu Keris 1	Batu pasir	—	—	—	—	—	—	V	—
	Keris 2	Batu pasir	—	—	—	V	—	—	—	—
	Keris 3	Batu pasir	—	V	V	—	—	—	—	—
	Keris 4	Batu pasir	—	V	V	—	—	—	—	—
	Keris 5	Batu pasir	—	V	—	V	V	V	—	—
	Keris 6	Batu pasir	V	—	—	V	—	—	—	—
V.	Tidak dikenal	Batu andesit	V	V	—	—	—	—	—	—
	Tidak dikenal	Batu	V	—	—	—	—	—	—	V

Tabel 11 Persebaran Tipe Variasi Nisan

No. Lokasi		Tipe Variasi														
		Aceh			Demak	Gada		Hulu Keris						Tak dikenal		
		1	2	3		1	2	1	2	3	4	5	6	1	2	
1	Solok															
a	Koto Baru	—	—	—	—	—	—	V	—	—	V	—	—	—	—	—
b	Gaung	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	V
c	Supayang	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	V
d	Tolang	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	V
2	Tanah Datar															
a	Kubur Rajo	—	—	—	—	—	—	V	—	—	—	—	—	—	—	—
b	Rumah Gadang	—	—	—	—	V	V	V	V	V	V	V	V	—	—	V
c	Tuan Titah	—	—	—	—	—	—	V	—	V	—	—	—	—	—	V
d	Mahkudum	—	—	—	—	—	—	—	V	—	—	—	—	—	V	—
e	Balai Rabaa	—	—	—	—	—	—	V	—	—	—	—	—	—	—	—
f	Indamo	—	—	—	—	V	V	V	—	—	—	—	—	—	—	—
g	Padang Ganting	—	—	—	—	—	—	V	—	—	V	—	—	—	—	—
3	Agam															
a	Bingkudu	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	V	V
b	Taluh	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	V	—
4	Padang Pariaman															
a	Kampung Dalam	—	—	—	—	V	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
b	Jirek	V	—	—	—	V	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
c	Koto	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	V	V
5	Padang															
a	Ganting	V	V	V	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	V	V
b	Batu Singkal	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	V	V
c	Padang Sari	—	—	—	V	—	—	—	—	—	—	—	—	—	V	V

Keterangan : Tipe Nisan lihat tabel 10

II. Keramik

Keramik merupakan salah satu artefak yang ditemukan selama penelitian ini; keramik tersebut berupa fragmentaris yang terdiri dari tepian, badan, dasar, dan cucuk; ukuran fragmen ini kecil-kecil sehingga beberapa fragmen keramik sukar untuk diidentifikasi oleh karena itu analisis dilakukan secara kualitatif, baik typologi-stylistik maupun kronologinya.

Warna fragmen keramik tersebut terdiri dari banyak warna (biru-putih, merah-putih, biru-putih-merah) dan satu warna (putih, hijau, coklat). Hiasan berupa flora (sulur daun; bunga persik), geometris (meander, anyaman) dan terdapat pula beberapa fragmen tanpa hiasan (polos); warna dan hiasan tersebut terletak di bawah glasir putih tipis mengkilap. Sementara itu bahan yang digunakan untuk membuat keramik tersebut ialah porselin dan bahan batuan.

Berdasarkan pengamatan dan perbandingan dengan bentuk keramik utuh fragmen keramik yang berukuran besar, dapat diketahui bentuk keramik tersebut yaitu 1) piring; 2) mangkuk; 3) teko; 4) guci; 5) tempayan; dan 6) cepuk. Analisis asal dan zaman keramik dilakukan berdasarkan analisis warna, hiasan, glasir, bahan, dan bentuk; hasil analisis tersebut adalah sebagai berikut.

1. Cina Dinasti Sung abad ke 10 — 13
Dinasti Yuan abad ke 13 — 14
Dinasti Ming (Swatow) abad ke 16

Zaman Peralihan abad ke 17

Dinasti Cing (awal & akhir) abad ke 17 — 19

2. Eropa, Belanda abad ke 19 — 20

3. Thailand, Sukhotai abad ke 14 — 16

Sebagian besar keramik yang ditemukan berasal dari Cina abad ke 16 — 19.

Persebaran situs dan hubungan hasil analisis dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 12 Persebaran dan Hasil Analisis

No.	Kabupaten/ Situs	Warna								Hiasan			Glasir tipis meng- kilap	Bahan	Bentuk						Asal dan Jaman					Keterangan																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																					
		Banyak Warna			Satu Warna			Flora	Geometris		Poros	pl			bb	pr	mg	t	g	tp	cp	Cina					Eropa	Thailand																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																			
		b-p	m-p	b-p-m	p	h	c		sd	bp												m	a	S	Y				M	P	C	Bld	S																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																														
1.	Solok																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																														

Keterangan :

b-p	= biru-putih	mg	= mangkuk
m-p	= merah-putih	t	= teko
b-p-m	= biru-putih-merah	g	= guci
p	= putih	tp	= tempayan
h	= hijau	cp	= cepuk
c	= coklat	S	= Sung abad ke-10-13
sd	= sulur daun	Y	= Yuan abad ke-13-14
bp	= bunga persik	M	= Ming Swatow abad ke-16
m	= meander	P	= Peralihan abad ke-17
a	= anyaman	C	= Cing abad ke-17-19
pl	= porselin	Bld	= Belanda abad ke-19-20
bb	= bahan batuan	S	= Sukhotai abad ke-14-16
pr	= piring		

Fragmen keramik tersebut ditemukan baik di dalam kompleks masjid, makam maupun di sekitar kompleks tersebut.

Sementara itu, fragmen keramik yang ditemukan di Saruaso sebagian berasal dari ekskavasi yang dilakukan oleh Ditlinbinjarah tahun 1976, di kompleks Makam Tangsir Alam. Keramik dari ekskavasi diperoleh di kedalaman 10 — 60 cm dari permukaan tanah; berbentuk piring, mangkuk, teko, guci, tempayan, dan cepuk; berasal dari Cina (Sung, Yuan, Ming, Cing) dan Thailand (Sukhotai).

Dalam pada itu, keramik di Masjid Raya Bunga Tanjung, masih dalam keadaan utuh berbentuk tempayan, warna coklat, bahan batuan, tanpa hiasan, glasir tipis mengkilap. Pada masa lalu tempayan ini digunakan tempat air wudhu, tetapi sekarang berfungsi sebagai hiasan yang diletakkan di depan pintu utama masjid dan diberi landasan beton.

Keramik-keramik tersebut ditemukan di situs masa pra Islam bersama dengan temuan serta lainnya, yaitu menhir, dolmen, lumpang, tembikar, dan fragmen dari logam, selain itu ditemukan pula mata uang bertulisan Arab.

Temuan keramik baik di situs masa pra Islam maupun situs masa Islam, menunjukkan persamaan asal dan zaman, sehingga menimbulkan dugaan adanya kesinambungan kegiatan dari masa pra Islam sampai Islam.

III. Naskah Kuno

Melihat kehidupan agama Islam yang berdampingan dengan adat di Sumatera Barat, maka dapat diperkirakan bahwa masyarakat Minang senang membaca dan mempelajari pengetahuan tentang agama Islam. Oleh karena itu di daerah ini banyak ditemukan naskah kuno yang berisi baik pengetahuan Islam maupun adat istiadat. Gambaran tentang luasnya persebaran naskah itu disebabkan oleh karena masyarakat Minangkabau memiliki adat istiadat yang amat kuat dan berpegang teguh pada agama Islam sehingga setidaknya kodifikasi tentang adat dan agama yang ditulis tangan tentu lebih banyak.

Ungkapan adat yang berbunyi:

Adat basandi syarak, syarak basandi kitab Allah hanya dapat dilihat pada sikap hidup masyarakat. Kodifikasi mengenai adat syarak-kitab Allah itu dewasa ini sudah langka. Tambo-tambo yang seharusnya banyak mengungkapkan tentang hal tersebut sudah jarang dijumpai, kecuali di Museum Nasional Jakarta. Dengan demikian masalah adat syarak dan kitab Allah pada saat ini lebih banyak bersifat verbal. Peninggalan kitab-kitab kuno kini sulit ditemukan, berbeda dengan peninggalan babad, suluk, dan wawacan di Jawa, atau babad di Lombok dan guguritan di Bali, yang umumnya masih dipelihara oleh masyarakat. Kitab-kitab kuno tentang agama Islam di 6 Daerah Tingkat II yang diperhitungkan sebagai daerah-daerah pusat adat dan agama Islam tidak memberikan harapan baik. Adanya asumsi bahwa, minimal disetiap surau kuno atau masjid kuno tersimpan pula kitab-kitab kuno bertulisan tangan ternyata tidak benar. Jenis naskah kuno yang masih dapat ditemukan yaitu naskah tentang ajaran agama Islam murni berujud Al Qur'an, fikih, syaraf ma'ani (semantik), tafsir Qur'an, tarikh, tauhid dan lainnya. Naskah-naskah itu pada umumnya tidak dipelihara dengan semestinya, sehingga kertasnya rusak dimakan ngengat, selain rusak dimakan usia. Kebiasaan mengkeramatkan kitab-kitab kuno yang menurut cerita merupakan peninggalan ulama yang mula-mula menyiarkan agama Islam, menjadi hambatan bagi para peneliti. Orang-orang yang menyimpan kitab-kitab itu tidak mengijinkan orang lain untuk membaca, meskipun hanya sepintas.

Umumnya naskah kuno itu sudah tidak mempunyai halaman-halaman permulaan dan akhir, padahal pada halaman-halaman itulah biasanya dicantumkan titimangsa penulisan, penulisan kembali dan nama penulis naskah tersebut. Oleh karena itu, kita tidak dapat menemukan titimangsa penulisan naskah-naskah itu. Ketuaannya naskah hanya dapat dilihat pada jenis kertas yang dipergunakan, tetapi hal itu pun sangat relatif, sebab ketuaan kertas tidak harus sama dengan ketuaan naskah. Dapat saja kertas produk 1736 dari pabrik Pro Patria di London ditulis sepuluh atau dua puluh tahun kemudian atau bahkan lima puluh tahun kemudian, setelah kertas itu tiba di Sumatera Barat. Selain itu belum tentu naskah-naskah tersebut merupakan produk dari daerah ini. Tulisan tangan yang mewarnai perbedaan naskah-naskah itu tidak begitu banyak. Hampir semua tulisan itu sama jenisnya, seakan-akan dikerjakan oleh dua-tiga orang yang sama pula. Bedanya hanya tampak pada besar kecilnya huruf serta tergantung pula pada ukuran kertas yang dipergunakan. Metode penulisan juga mempunyai hal-hal yang sama, misalnya kertas berukuran besar (32 x 21 cm), garis marginal pada halaman kanan

berjarak antara 5 — 8 cm (marginal kanan), dan 2,5 — 3 cm (marginal kiri); demikian pula pada halaman kiri berjarak 2,5 — 3 cm (marginal kanan) dan 5 — 8 cm (marginal kiri), sedang batas bagian atas dan bawah sama yaitu antara 5 — 5,5 cm jumlah baris tulisan di setiap halaman antara 30 — 35 baris, meskipun ada pula yang kurang dari itu.

Persamaan metode penulisan itulah yang menimbulkan perkiraan, bahwa pada masa itu sudah ada persamaan metode penulisan naskah-naskah agama Islam, tetapi kemudian timbul pertanyaan lain, mungkinkah kitab atau naskah itu ditulis oleh orang-orang tertentu atau pada masa itu sudah ada profesi dalam penulisan atau penyalinan naskah-naskah agama Islam?. Masalah lain yang meragukan ialah, apakah naskah-naskah itu dikerjakan di Sumatera Barat atau dari daerah lain.

Seorang pendiri Masjid Raya Pasar Pariaman, Syeh Muhamad Jamil, pada abad ke-19 mempunyai banyak koleksi naskah tulisan tangan tentang agama Islam. Ketika ia meninggal pada tahun 1928 semua harta warisannya di lelang oleh keponakannya. Seorang keturunan Syeh itu menceritakan, bahwa naskah-naskah kuno itu berasal dari Singapura. Rupanya pada kurun waktu tertentu di pulau itu pernah ada kegiatan penulisan kitab-kitab agama.

Kalau kita memperhatikan naskah-naskah itu umumnya mempergunakan kertas yang mempunyai *water mark* atau *paper mark* (ciri) buatan pabrik di London pada abad ke-18, misalnya kertas yang berciri *water mark Pro Patria* adalah produk tahun 1736. Melihat hal itu, maka apa yang diceritakan oleh keturunan Syeh Muhamad Jamil di Pariaman itu mungkin benar. Ketika Raffles berkuasa di Singapura, ada kegiatan menulis kembali kitab-kitab agama dan folklore. Hal lain yang menarik perhatian ialah tentang penggunaan kertas yang tidak berciri. Kertas itu agak tebal, berciri sama jenisnya dengan kertas asli dari abad ke-17 kertas yang dipakai Dag Register. Sehubungan dengan persamaan itu, kita dapat mengetahui bahwa, selain jenis kertas buatan London produk abad ke-18 di Sumatera Barat terdapat pula naskah-naskah yang mempergunakan kertas abad ke-17. Selain itu, terdapat pula naskah kuno mengenai Tharikat yang ditulis pada kertas dluwang (daluwang). Naskah itu berukuran 18 x 24 cm dan sudah rusak. Pada halaman terakhir terdapat tulisan berbunyi :

Wa sallallahu ala sayidina muhammad

Wa ali alaihi wa ashshabihi wa salam

ditulis bulan safar (tak terbaca)

Sekarang naskah itu disimpan di rumah Nang Emas, Desa Bangsa Kanagarian Gaung, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok.

Penemuan naskah itu mengandung dua hal yang penting yaitu :

1. Kalimat salawat kepada Nabi yang terdapat pada halaman terakhir itu mendapat tambahan proper Name (nama diri), Ali di samping Muhamad. Hal seperti itu juga terdapat pada hiasan kaligrafi di tiap-tiap bagian atas tiang dinding Masjid Raya Pasar Pariaman. Kaligrafi berhubungan dengan sahabat Nabi: Abubakar, Umar, dan Ali. Ternyata seorang sahabat Nabi yang lain yaitu Utsman tidak dicantumkan. Kesengajaan tidak mencantumkan nama Utsman merupakan hal yang menarik dan masalah itu dapat dikembalikan pada Tarikh. Setelah Nabi wafat terjadi pertentangan yang amat tajam mengenai masalah dua orang pendahulunya Abubakar dan Umar. Ali menentang ke kalifatan Utsman, ia menganggap bahwa dirinya lebih berhak sebagai penerus nabi, sebab ia menantu dan saudara nabi. Perlu diperhatikan, bahwa sampai saat ini di Pariaman masih berlaku tradisi Syiah yaitu dalam bentuk perayaan Tabuit pada tiap tanggal 10 Muharram. Perayaan Tabuit (Tabut) semacam itu juga terdapat di Bengkulu. Barangkali pengaruh tradisi Syiah sampai pula di Bengkulu mengingat daerah terletak pada satu garis pantai dengan Pariaman. Kaligrafi di Masjid Raya Pasar Pariaman menunjukkan bahwa di wilayah ini pernah hidup aliran Syiah.
2. Naskah tersebut mempergunakan kertas daluwang; dalam sejarah perkertasan di Asia Tenggara diketahui ada dua jenis kertas yang beredar sejak abad ke-11. Kedua jenis kertas itu ialah papier chinoris (kertas Cina) yang beredar di daratan Cina dan sekitarnya dan papier javanais (kertas Jawa) yang dibuat di Pulau Jawa. Papier Javanais oleh penduduk di kawin Ramayana (abad ke-11) dari masa Kediri disebut-sebut daluwang itu sebagai sarana utama dalam surat-menyurat di

samping daun lontar. Penggunaan kertas daluwang itu menimbulkan masalah, mungkinkah papier javanais itu pernah beredar di Sumatera Barat atau di Singapura sehingga sisa-sisanya dapat dipergunakan untuk naskah tersebut?

Ada sebuah naskah Al-Qur'an kuno di Desa Koto Panjang, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman yang dapat mengungkapkan titimangsa lebih nyata. Naskah al qur'an itu berukuran saku, lengkap 30 jus dan pada kulit kitab terdapat catatan tulisan tangan dari Syeh Tanjung Medan yang isinya, sebuah pesan kepada penerusnya supaya memelihara dengan baik. Catatan dalam bahasa Melayu itu terbaca :

inilah surat tuanku yang pulang dari tanah aceh sahibil ilmi pada syeh kita abdurrauf mula-mula membawa tarekat ke dalam ulakan gurunya syeh tanjung medan janganlah disia-siakan barang siapa menaruh dia supaya memberi syafaah insyaallah fi dini wal akhirah wa

Masyarakat Pariaman percaya bahwa Syeh Tanjung Medan adalah murid (santri) Syeh Burhanuddin di Ulakan. Syeh Burhanuddin itu sendiri adalah murid Syeh Abdurrauf di Singkil, Aceh yang mula-mula menyiarkan agama Islam pada awal abad ke-17 di Ulakan dan kemudian berkembang sampai ke "darek" (pedalaman, daratan). Oleh sebab itu, ada ungkapan di Sumatera Barat yang berbunyi: "Syarak mendaki adat manurun" maksudnya bahwa agama Islam datangnya dari pantai berkembang ke pedalaman dan adat istiadat datangnya dari pedalaman dan berkembang sampai ke pesisir. Qur'an itu merupakan buah tangan Syeh Burhanuddin sebagaimana disebutkan dalam catatan 'surat tuanku yang pulang dari tanah Aceh'. Syeh Burhanuddin wafat pada tahun 1111 H di Ulakan, dengan demikian Qur'an itu sudah ada sebelum tahun 1111 H. Kalau perkiraan itu benar maka boleh jadi Qur'an itulah karya orang Minang yang tertua, apalagi kalau kita bandingkan dengan kertas yang dipakai, maka hal itu akan lebih memantapkan pendapat tersebut, sebab kertas itu sejenis dengan kertas Dagh Register asli.

Berdasarkan temuan naskah-naskah tersebut, maka tampak bahwa surau-surau dan masjid-masjid kuno di 6 daerah Tingkat II sudah tidak lagi menyimpan naskah-naskah itu kecuali beberapa surau dan masjid. Dari daerah-daerah itu dapat direkam naskah-naskah itu sebagai berikut :

Di Museum Padang tersimpan jenis-jenis naskah:

1. Qur'an tulisan tangan yang bersampul kulit kayu dari abad ke-18.
2. Qur'an tulisan tangan yang bersampul kulit jangat kambing lengkap tiga puluh jus. Qur'an itu ditulis di Agam, Nopember 1857. Jenis kertas yang dipergunakan J.H.E. SSE. FS abad ke-18 (?)
3. Qur'an bersampul kulit kayu ukuran 21 x 30 cm, tebal 5 cm, terdiri atas 30 jus. Kertas yang dipergunakan berciri Pro Patria. Tiap halaman terdiri atas 15 baris. Lebar text 12 x 23 cm.
4. Tambo berbahasa Minang tentang :
 - a. Takbir
 - b. Takwil
 - c. Hukum

Tebal naskah 344 halaman, jenis kertas sama dengan kertas Dagh Register. Sampul dari kulit kambing (jangat) ukuran 17,8 x 11,5 cm. Kitab Tambo ini hampir mirip dengan primbon Jawa. Huruf yang dipakai ialah huruf Jawi (Pegon).

Di Desa Bangsa, Kanagarian Gaung, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok terdapat naskah kuno yang umumnya sudah rusak yaitu :

1. Naskah tentang Nahu (Gramatika) Arab. Kertasnya berciri Pro Patria, ukuran 20 x 17 cm. Tiap halaman berisi 13 baris tulisan. Garis marginal 5,5 cm dan 2 cm, berbahasa Arab.
2. Naskah tentang Tafsir Al Qur'an, berbahasa Arab kertasnya berciri Pro Patria. Ukuran 30 x 21 cm. Tiap kolom berisi 23 baris tulisan. Garis marginal 8 cm dan 3 cm.
3. Naskah tentang Fikh, berbahasa Arab. Kertasnya berciri Pro Patria. Ukuran 32 x 21 cm. Tiap halaman berisi 15 baris tulisan. Garis marginal 8 cm dan 3 cm.
4. Naskah berbahasa Arab. Kertasnya jenis kulit kayu atau daluwang atau papier javanais. Ukuran 18 x 24 cm. Pada halaman terakhir terbaca salawat Nabi:

Wa salallahu ala sayidina muhammad wa ali alaihi
wa salam ditulis hari sabtu bulan safar
(tak terbaca).

5. Sisa-sisa naskah tentang ma'ani (semantik), jenis kertas berciri Pro Patria.

Di Desa Kepala Koto, Kampung Supayang, Kecamatan Panjang Sekaki, Kabupaten Solok terdapat surau yang dikenal sebagai surau Syeh Supayang (Syeh Abdulhamuid). Di dekat surau itu terdapat makam Syeh tersebut. Peninggalan Syeh Supayang yang disimpan di Surau itu berwujud naskah-naskah tulisan tentang :

1. Naskah tentang Nahu, berbahasa Arab. Naskah sudah rusak, judulnya hilang. Jenis kertasnya berciri A S bergambar singa buatan Eropa tahun 1704. Ukuran 16,5 x 20 cm. Tiap halaman 5 cm dan 3 cm
2. Naskah tentang Fikh, judulnya sudah hilang. Ukuran 16,5 x 20 cm. Tiap baris terdiri atas 23 baris tulisan. Jenis kertas Eropa.
3. Naskah tentang Kosmogoni. Keadaannya sudah rusak. Ditulis pada kertas lebar. Jenis kertas berciri J.T. Ailor, berlambang bunga melati (buatan tahun 1690).
4. Naskah tentang Fikh, judulnya hilang. Tiap halaman terdiri atas 35 baris. Jenis kertas sama dengan kertas Dagh Register.
5. Naskah tentang Tauhid, di antaranya memuat sifat duapuluh. Hanya terdiri atas 1 lembar berukuran lebar. Jenis kertas berciri J.T. Ailor, berlambang bunga melati, tahun 1690.

Di Masjid Azasi, Kelurahan Sigando, Kanagarian Gunung, Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Madya Padang Panjang terdapat naskah kuno yang sudah tidak berjudul.

1. Naskah tentang Qur'an, kertasnya berciri bunga melati. Tiap halaman berisi 15 baris tulisan. Ukuran 32 x 20 cm, garis marginal 3 cm dan 6,5 cm.
2. Naskah tentang Fikh. Kertasnya berciri bunga melati. Tiap halaman berisi 15 baris tulisan. Ukuran kertas 32 x 20 cm. Garis marginal 3 cm dan 6,5 cm.

Di Desa Sibadak, Kanagarian Taram, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Koto terdapat peninggalan Syeh Muhammad Ibrahim. Tokoh ini termasuk murid Syeh Burhanuddin. Peninggalan berwujud tongkat kotbah bermata tombak (trisula yang mata tengahnya lebih pendek daripada kedua mata yang lain) panjang 150 cm; timba dari tembaga bergaris tengah 34 cm dan kedalaman 19 cm, naskah-naskah bertulisan tangan sudah aus tetapi dianggap keramat.

1. Naskah tentang Tafsir Qur'an. Kertasnya berciri Pro Patria. Ukuran 20 x 30 cm. Tiap halaman terdiri atas 32 baris tulisan. Bidang teks 12,5 cm.
2. Naskah tentang Fikh. Kertasnya berciri LLLCAD. Ukuran 20 x 30 cm. Tiap halaman terdiri atas 32 baris tulisan. Bidang teks 12,5 cm.
3. Naskah tentang Tarikh. Kertasnya sejenis dengan kertas Dagh Register. Ukuran 20 x 30 cm. Tiap halaman terdiri atas 32 baris tulisan bidang teks 12,5 cm.

Di Desa Koto Panjang, Kanagarian Ulakan, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman terdapat sebuah surau yang sudah dipugar. Pada masa lampau surau menjadi tempat berdakwah bagi Syeh Tanjung Medan. Murid Syeh Burhanuddin (wafat 1111 H). Di surau terdapat peninggalan Syeh Burhanuddin berwujud:

1. Empat buah kupiah haji, dua buah dibuat dari bahan sejenis akar pohon dan dua buah lainnya dibuat dari beludru berwarna merah bersulam benang emas.
2. Pending dari kain beludru berwarna merah dengan 2 buah kepala pending (timang) masing-masing dibuat dari kulit lokan dengan hiasan batu aji di tengahnya.
3. Surban dari bahan tekstil popelin bermotif bunga.
4. Naskah Al Qur'an berukuran saku lengkap 30 jus. Kertasnya dari jenis seperti kertas Dagh Register. Pada kulit muka naskah itu terdapat catatan bahasa Melayu dari Syeh Tanjung Medan.

Di Desa Tikau, Kecamatan Tikau, Kabupaten Agam ada 4 buah naskah kuno yang dianggap keramat oleh pemiliknya. Pemilik itu (90 tahun) adalah keturunan saudara Syeh Burhanuddin. Kitab-kitab tersebut juga peninggalan Syeh Burhanuddin, karena dianggap keramat maka kitab tidak boleh dilihat oleh orang lain, tetapi dengan berbagai cara akhirnya diperbolehkan dilihat 2 buah,

1. Kitab Al Faraid (kitab tentang hukum waris), keadaannya sudah rusak. Tebal 4 cm. Tiap halaman terdiri atas 34 baris tulisan. Jenis kertas Dagh Register. Sampulnya dari kulit kambing yang sudah disamak (mungkin diberi sampul kemudian).
2. Naskah tentang Fikh yang bagian tengahnya sudah hancur seperti terbakar. Tebal 4 cm dengan tiap halaman terdiri atas 34 baris tulisan kertasnya dari jenis kertas Dagh Register. Sampulnya dari "Jangek Unta" (Jangat unta), tetapi sebenarnya dari kulit kayu.

Temuan naskah kuno dari 6 Daerah Tingkat II yang meliputi 7 Kecamatan di Sumatera Barat yang dianggap daerah kuno itu secara garis besar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13 Persebaran Naskah dan Jenisnya

No.	Kabupaten/ Kecamatan	Jenis Naskah									
		Qur'an	Fikh	Tafsir/ Qur'an	Nahu syaraf	Tarikh	Tauhid	Tambo	Tarikat	Ma'ani	Casmo- gony
1.	Solok										
	a. Gaung	—	1	1	1	—	—	—	1	—	—
	b. Supayang	—	2	—	1	—	1	—	—	1	—
2.	Agam										
	a. Tiku	—	1	—	—	—	—	—	—	—	1
3.	Limapuluh Koto										
	a. Taram	1	1	—	—	1	—	—	—	—	—
4.	Padang Paria- man										
	a. Manggapoh Dalam	1	—	—	—	—	—	—	—	—	—
5.	Padang										
	a. Ganting	3	—	—	—	—	—	1	—	—	—
	Jumlah	5	5	1	2	1	1	1	1	1	1

PENUTUP

Penelitian Arkeologi Islam di Propinsi Sumatera Barat bagian tengah, menghasilkan beberapa asumsi sementara, antara lain :

1. Berdasarkan lokasi situs-situs Arkeologi Islam, dapat diketahui bahwa pola persebarannya lebih banyak di daerah pedalaman (darek) daripada daerah pesisir. Diduga pola ini menggambarkan bahwa penghunian terpusat di daerah pedalaman, sesuai dengan pola penghunian masa pra Islam.
2. Fariabilitas peninggalan Islam di situs arkeologi menunjukkan bahwa pola pemukiman Islam umumnya ditandai oleh masjid dan makam. Masjid selalu berada di tengah pemukiman; sementara itu makam atau kuburan kadang-kadang berada di sekitar masjid atau menempati lokasi tersendiri biasanya disebuah tempat yang lebih tinggi atau bukit.
3. Analisis kronologi relatif yang diperoleh dari naskah, masjid, makam, dan keramik. Kedua daerah penelitian baik di pedalaman maupun di daerah pesisir menunjukkan bentangan waktu yang sama antara abad ke-16—20. Kalau benar, bahwa Islam sudah ada pada abad ke-14, maka Islamisasi di Sumatera Barat bagian tengah, mungkin bagian dari fase perkembangan yang kedua.
4. Dari segi bentuk nisan dapat dilihat bahwa adanya dua unsur yang berbeda yaitu unsur-unsur lokal dan luar. Hal ini terlihat dari tipe variasi nisan. Unsur lokal terlihat dari bentuk nisan yang ditemukan baik di daerah darek maupun pesisir yaitu nisan dari batu alam (artificial). Sementara itu, di daerah darek mengembangkan bentuk nisan yang memiliki persamaan dengan peninggalan pra Islam (megalitik). Bentuk ke tiga yang diduga mendapat pengaruh dari luar yaitu nisan-nisan dengan ciri stilistik kompleks ditemukan di Sungai Tarap dan Jirek. Bentuk yang terakhir ini mungkin dapat dijadikan petunjuk bahwa Islamisasi di Sumatera Barat berkaitan dengan wilayah lain, khususnya Aceh yang mengembangkan bentuk nisan serupa.
5. Dari segi arsitektur tampak bahwa mesjid kuno umumnya ditandai dengan atap tumpang yang dikembangkan hampir di semua situs Islam di Indonesia. Kecuali ciri itu, unsur lokal yang terlihat adalah dikembangkannya atap dengan kombinasi antara tumpang dan gonjong atau hanya gonjong saja.
6. Penelitian terhadap naskah kuno Islam telah memberikan informasi mengenai sistem penyebaran Islam diikuti dengan prasarana yang berhubungan dengan gramatika, tafsir maupun lainnya. Juga pengajar (Tuanku) yang bertindak sebagai penuntun. Di samping itu naskah juga memberikan data historis yang penting yaitu ditemukan kitab peninggalan Syeh Burhanuddin murid Abdurrauf dari Aceh. Ini berarti naskah yang terdapat di Ulakan menjadi bukti bahwa Islamisasi di Sumatera Barat berakar dari Aceh. Kalau benar naskah itu berasal dari abad ke-17 mungkin angka tahun ini menandai awal Islamisasi Sumatera Barat bagian tengah yang bermula di daerah pesisir, kemudian ke daerah pedalaman.

Tentang Islamisasi sudah banyak dibicarakan oleh para ahli, tetapi dalam penelitian ini tampak ada perbedaan struktur bangunan antara wilayah pesisir dengan wilayah "darek" (daratan, dataran tinggi, pedalaman), meskipun sudah dipengaruhi agama Islam berabad-abad lamanya. Struktur bangunan di daerah pedalaman di dominasi oleh arsitektur rumah bagonjong yang didirikan di atas panggung sedang wilayah pesisir dikuasai oleh arsitektur beratap limas. Nisan-nisan di daerah pedalaman berbentuk tongkat, atau hulu keris sedang di daerah pesisir nisan-nisan jenisnya beragam bahkan ada tipe Aceh. Nisan tipe Aceh itu ada kaitannya dengan Islamisasi di Minangkabau yang menurut tradisi berasal dari Aceh.

Kepustakaan

Aboebakar H.

1955 *Sedjarah Mesdjid dan Amal Ibadah di Dalamnya*. Jakarta.

Ambary, Hasan Muarif

1980 "Some Notes on the Discovery of the archaeological Evidence at Ternate", dalam *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia* no. 10 Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

1984 "L'ast Funeraire Musulman en Indonesie de Drigines an XIXe. *Estude Epigraphique et Typologique*". Disertasi. Paris,

Amran, Rusli

1981 *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.

Inajati Andrisijanti

1980 "Telaah Singkat Tentang Bangunan Bertiang Satu" dalam *PIA II*, Cibulan Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Iszar, C

1957 *Sejarah Kesenian Islam*. Jakarta Pembangunan.

Junus, Mahmoed

1971 *Sejarah Islam di Minangkabau*. Jakarta.

Mansoer, M.D.

1970a "Tjatan dan Tulisan-tulisan Penulis Asing Sebagai Sumber Bagi Penulisan Sedjarah Minangkabau" dalam *Seminar Sedjarah dan Kebudayaan Minangkabau*. Padang.

1970b *Sejarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara.

Montana, Suwedi

1983 "Mode Hiasan Matahari Pada Pemakaman Islam Kuno di Beberapa Tempat di Jawa dan Madura", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Ciloto. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Tjandrasasmita, Uka

1975a *Islamic Antiquities of Sendangduwur*. Jakarta: The Archaeological Foundation.

1976b "Riwayat Penelitian Kepurbakalaan Islam di Indonesia", dalam *50 Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913-1963*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

FOTO-FOTO :



Foto 1a Bentuk Masjid Lima Kaum, Batu Sangkar, Kabupaten Tanah Datar



Foto 1b Bentuk Surau di Desa Batu Bulan Kecamatan Guguk, Kabupaten Limapuluh Koto



Foto 2a Tempat Mengambil Air Wudhu Berbentuk Kolam di Masjid Ampang Gadang, Kabupaten Limapuluh Koto



Foto 2b Tempat Mengambil Air Wudhu Berbentuk Guci



Foto 3 Menara Masjid Bergaya Eropa di Masjid Ampang Gadang, Kabupaten Limapuluh Koto



Foto 4 Bedug Masjid



Foto 5 Micrab dari Kayu Berukir

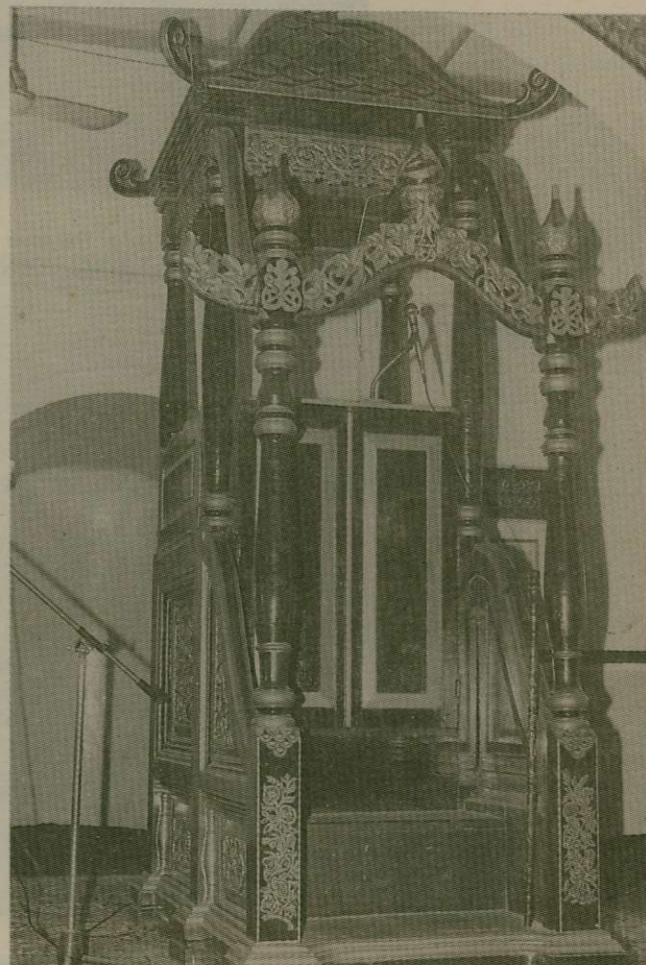


Foto 6 Mimbar dari Kayu Berukir



Foto 7 Atap Surau Gabungan Segitiga dan Gonjong di Batitipuh, Kabupaten Limapuluh Koto.

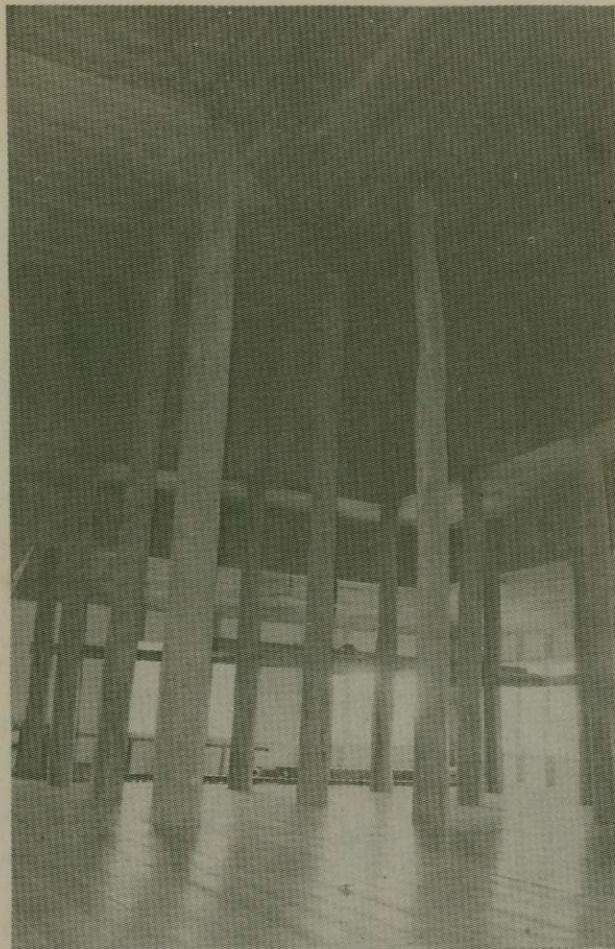


Foto 8a Tonggak Keliling

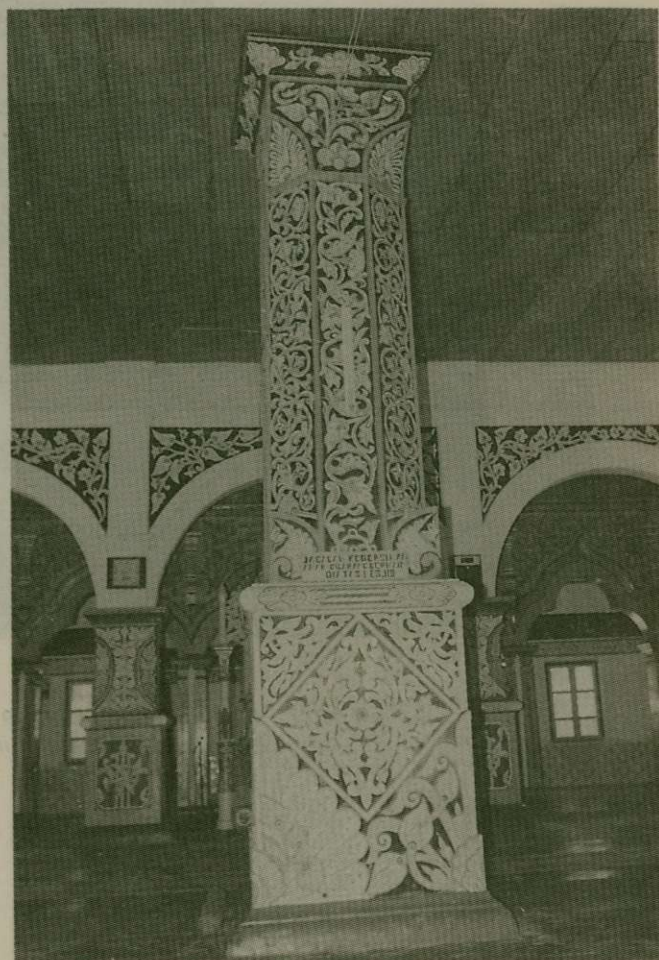


Foto 8b Tombak Utama Berukir



Foto 9a Motif Hias di Atas Jendela



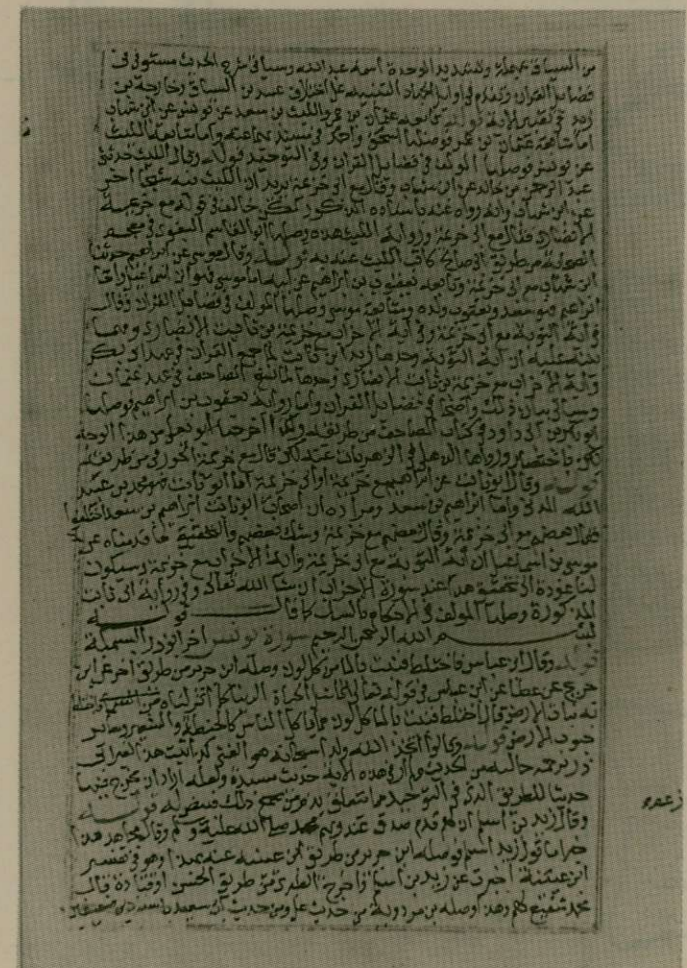
Foto 9b Motif Hias di Atas Pintu

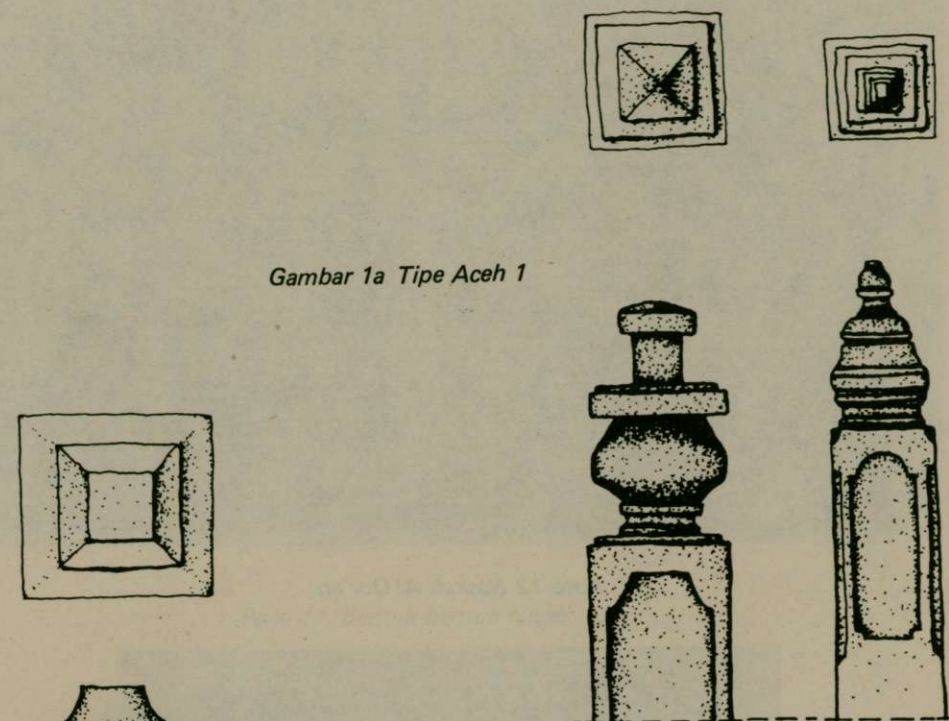


Foto 11. Bentuk-bentuk Nisan



Foto 12 Naskah Al Qur'an

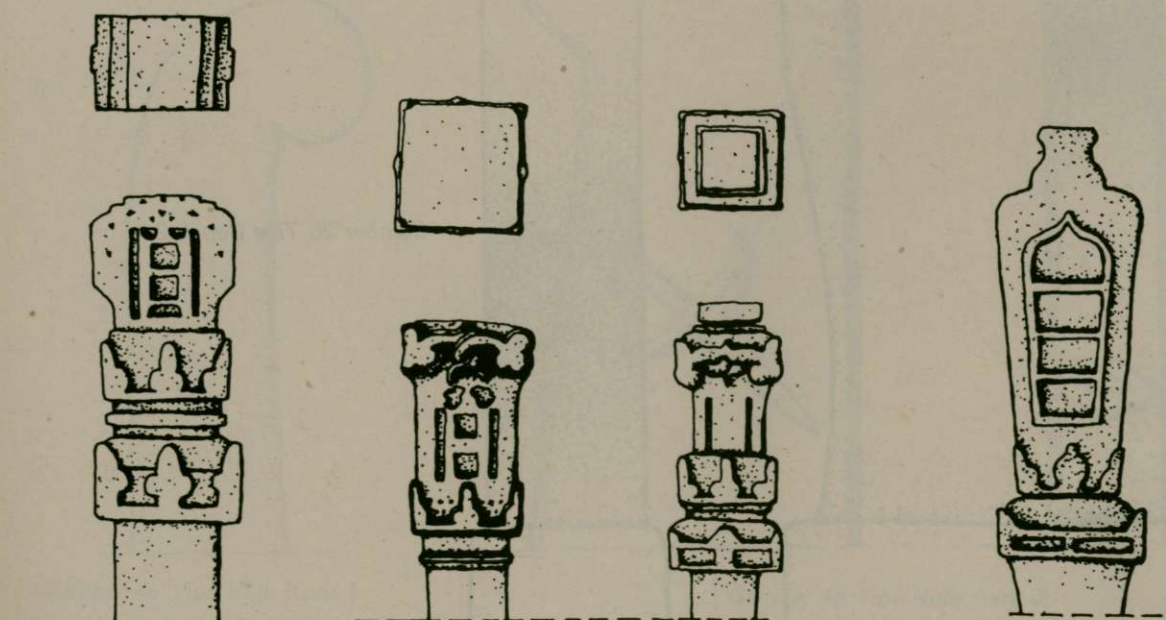




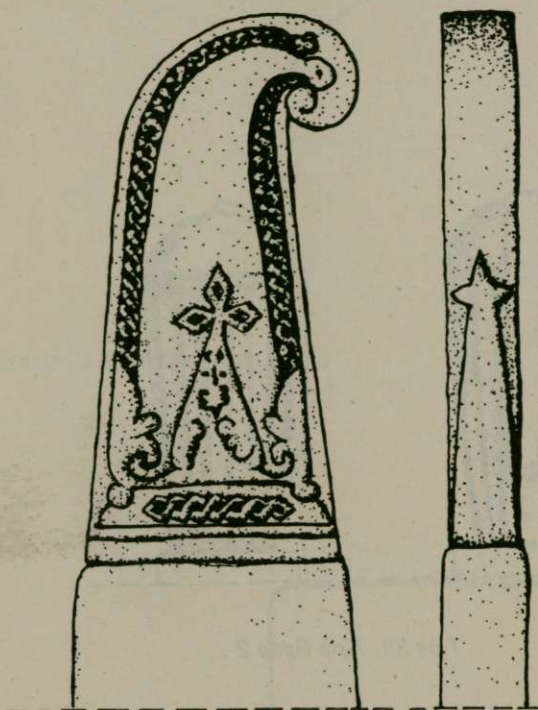
Gambar 1a Tipe Aceh 1



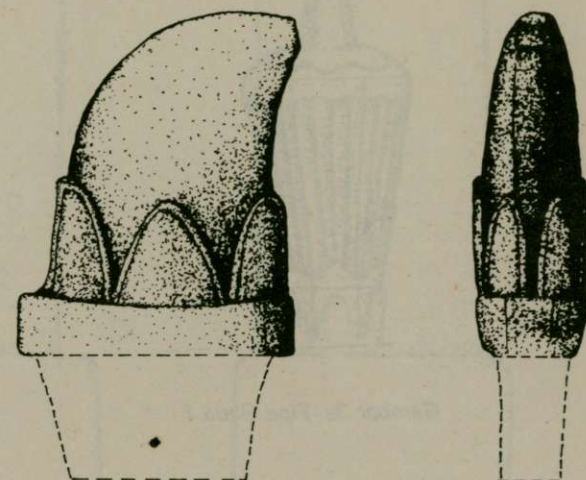
Gambar 1b Tipe Aceh 2



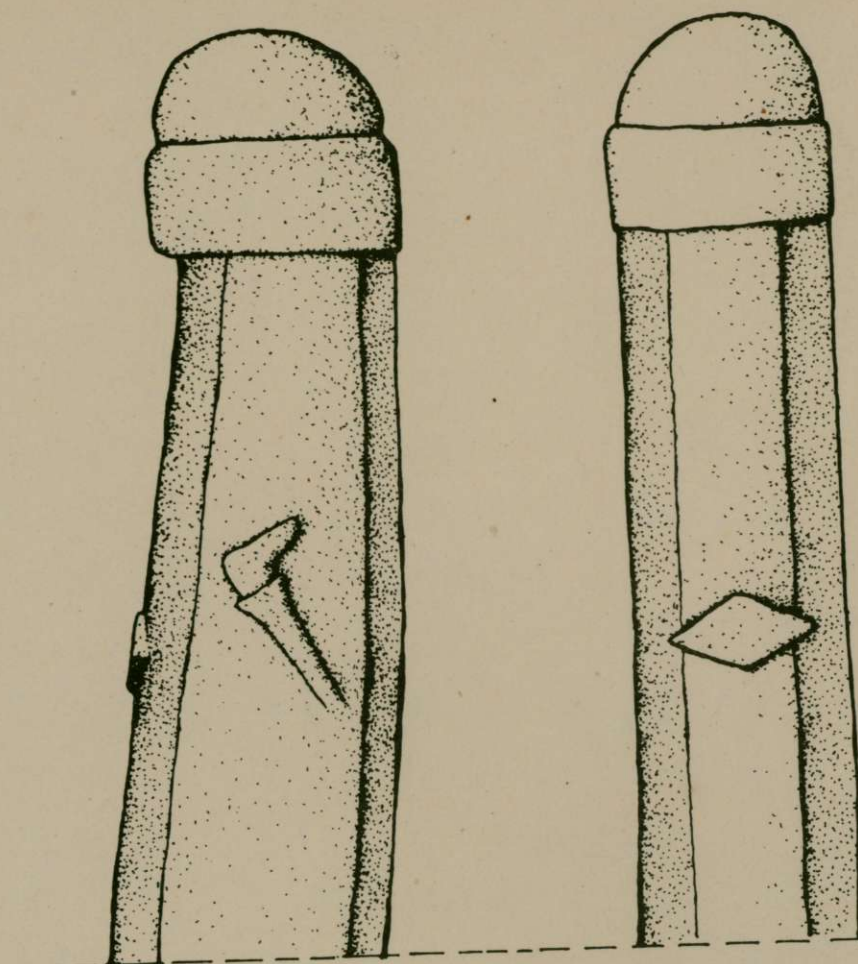
Gambar 1c Tipe Aceh 3



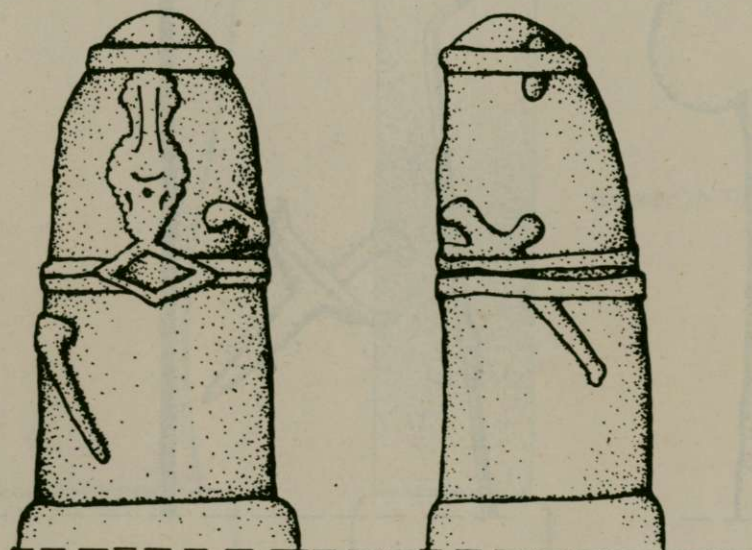
Gambar 4c Tipe Hulu Keris 3



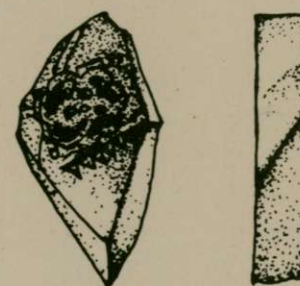
Gambar 4d Tipe Hulu Keris 4



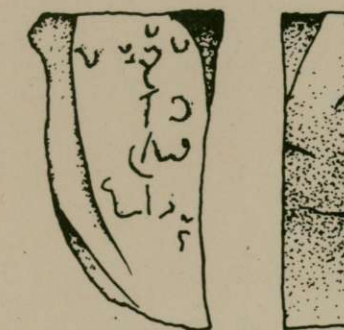
Gambar 4f Tipe Hulu Keris 6



Gambar 4e Tipe Hulu Keris 5



Gambar 5a Tidak Dikenal 1



Gambar 5b Tidak Dikenal 2